

**UPAYA SEKURITISASI RUSIA DALAM MENGHADAPI KONFLIK ENERGI  
RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2019**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**SHAHIBUL KAUSHAR**

17323034

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**UPAYA SEKURITISASI RUSIA DALAM MENGHADAPI KONFLIK  
ENERGI RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2019**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan  
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial  
Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna  
memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan  
Internasional



Oleh:

**SHAHIBUL KAUSHAR**

17323034

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### UPAYA SEKURITISASI RUSIA DALAM MENGHADAPI KONFLIK ENERGI RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2019

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Perodi Hubungan  
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam  
memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



12 Juli 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan  
Internasional Fakultas Psikologi  
dan Ilmu Sosial Budaya Universitas  
Islam Indonesia

Ketua Program Studi



(Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A)

Dewan Penguji

- 1 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A
- 2 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A
- 3 Willi Ashadi, S.H.I., M.A

Tanda Tangan

*Hangga Fathana*

*Masitoh Nur Rohma*

*Willi Ashadi*

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

12 April 2023,



---

Shahibul Kaushar

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Penelitian ini saya persembahkan untuk:

### **Avahanda Harun S dan ibunda Nurhilal**

Terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, harapan, pemahaman, kesabaran, dan nasihat yang selalu kalian berikan

### **Rekan – rekan HI UII Angkatan 2017**

Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan di Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia

## HALAMAN MOTTO

*“Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.”*

(Q.S. Al-Thaha: 25-28)

*“Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu.”*

(Benjamin Franklin)

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah subhanallahuwa ta ta'allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat, karunia, dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Penulis menyadari bahwa lahirnya karya sederhana ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang senantiasa diberikan oleh berbagai pihak, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan baik berupa moril dan meteril. Tak terhitung pengalaman serta ilmu yang penulis dapatkan selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ditengah jenuhnya situasi pandemi.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.
3. Bapak Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang sabar membimbing dan

meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ide, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Berkat pengorbanan, ketulusan, kebaikan, dan ilmu pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan, kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Harun S dan ibunda Nurhilal yang terus mendukung serta doa yang tidak pernah putus, membantu, serta memberikan dukungan, dan perhatian penuh selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2017 terutama yang telah bersedia membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Cakupan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>5</b>
<b>1.6 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>8</b>
<b>1.7. Argumen Sementara .....</b>	<b>12</b>
<b>1.8 Metode Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>1.9. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB 2 .....</b>	<b>14</b>
<b>2.1. Industri Energi Rusia .....</b>	<b>14</b>
<b>2.2. Kebijakan Sebelum Konflik.....</b>	<b>17</b>
<b>2.3. Dinamika Isu Keamanan Rusia-Ukraina .....</b>	<b>19</b>
<b>2.4. Strategi Keamanan Rusia.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB 3 .....</b>	<b>28</b>
<b>SEKURITISASI ENERGI RUSIA .....</b>	<b>28</b>
<b>3.1. Existential Threat .....</b>	<b>29</b>
<b>3.2. Emergency Action .....</b>	<b>35</b>
<b>3.3. Break Free of Rules .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB 4 .....</b>	<b>43</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>43</b>
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>43</b>

<b>Rekomendasi Penelitian.....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 1. Kekayaan Gas Alam Rusia..... 16**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 Peta Krimea.....</b>	<b>22</b>
<b>Gambar 2: Jalur Pipa Rusia .....</b>	<b>33</b>

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sengketa antara Ukraina dan Rusia timbul akibat perbedaan harga gas dan kecurigaan Rusia terhadap Ukraina yang dituduh melakukan pencurian gas Rusia melalui pipa gas di wilayah Ukraina. Pada tanggal 1 Januari 2006, Gazprom, perusahaan gas negara Rusia, menghentikan pasokan gasnya ke Ukraina sebagai akibat dari sengketa harga yang berlarut-larut dan tunggakan pembayaran gas alam. Pada saat itu, Rusia juga mengambil langkah-langkah dalam menerapkan kebijakan keamanan energi terhadap negara-negara yang mengimpor gas dari Rusia, terutama Uni Eropa (Smith J. D., 2010). Puncak dari sengketa gas antara Rusia dan Ukraina terjadi pada musim gugur tahun 2005, ketika Rusia menawarkan gas dengan harga 230 dolar AS per seribu meter kubik kepada Ukraina. Hal ini merupakan kenaikan harga yang sangat signifikan, lebih dari empat kali lipat dari harga sebelumnya yang sebesar 50 dolar AS. Naftogaz, perusahaan gas Ukraina, menolak untuk menandatangani kesepakatan pengiriman gas dengan Gazprom untuk tahun 2006. Ancaman penghentian pasokan gas ke Ukraina juga diajukan oleh Rusia. Sengketa gas antara Rusia dan Ukraina juga terjadi kembali pada tahun 2007 hingga 2009, yang melibatkan kasus pembayaran hutang, harga gas, dan tuduhan pencurian gas melalui pipa yang melintasi wilayah Ukraina (DW, 2009).

Di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, Rusia terus meningkatkan intensitas hubungannya dengan Uni Eropa, terutama dalam sektor ekonomi, termasuk minyak dan gas. Antara tahun 2001 hingga 2008, ekonomi Rusia

mengalami pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga minyak dunia dan ekspor utama Rusia yaitu minyak bumi dan gas. Perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi seperti perubahan dalam sistem pajak, perbankan, lahan/pertanahan, dan ketenagakerjaan juga berperan penting dalam perbaikan kondisi domestik Rusia. Pada pertengahan tahun 2008, cadangan devisa Rusia hampir mencapai 600 miliar dolar AS, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, kebangkitan ekonomi pada masa pemerintahan Vladimir Putin juga memberikan dampak yang dirasakan secara internasional (Muhammad, 2014). Peningkatan perdagangan, terutama melalui kenaikan harga ekspor Rusia yang relatif terhadap impor, juga berkontribusi pada pertumbuhan PDB Rusia. Pertumbuhan ekonomi Rusia terus meningkat, terutama karena tingginya ekspor energi minyak. Sektor minyak dan gas Rusia memiliki pengaruh yang kuat, seiring dengan tingginya pajak dan bea ekspor yang dikenakan (Connie Rahakundini Bakrie, 2022).

Energi merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia modern saat ini. Dalam konteks masa kini, kebutuhan akan energi harus terpenuhi untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Kurangnya pasokan energi yang memadai dapat menimbulkan berbagai masalah, terutama di sektor industri, yang pada gilirannya berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Penggunaan gas alam sebagai sumber energi berada pada peringkat ketiga setelah batu bara dan minyak bumi dalam total pemakaian energi dunia. Gas alam merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sehingga ketersediaannya semakin terbatas sedangkan permintaan terus meningkat. Untuk menjaga ketersediaan dan keamanan pasokan energi gas, kerja sama antarnegara

dalam hal ini menjadi sangat penting (Johnson, 2018).

Sengketa gas Rusia dengan Ukraina adalah masalah lama yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Sengketa terbaru dimulai pada tahun 2014, setelah pencaplokan Krimea oleh Rusia. Sengketa ini berpusat pada harga ekspor gas alam dari Rusia ke Ukraina, dengan Rusia menuduh Ukraina gagal membayar impor gasnya. Rusia kemudian memutus pasokan gas ke Ukraina, yang juga berimplikasi pada transit gas ke Eropa karena sebagian besar ekspor gas Rusia ke Eropa melewati Ukraina. Perselisihan ini akhirnya diselesaikan melalui negosiasi, dengan Ukraina setuju untuk membayar utang-utangnya dan Rusia setuju untuk menyediakan gas dengan harga diskon (Smith R. , 2017).

Namun, masalah ini masih belum terselesaikan dalam jangka panjang, dengan perselisihan mengenai harga dan hak transit yang terus muncul secara berkala. Sengketa gas dengan Ukraina lebih berfokus pada penggunaan gas alam oleh Rusia sebagai alat untuk pengaruh politik, terutama terhadap negara-negara yang sangat bergantung pada pasokan gas Rusia. Hal ini juga menyoroti pentingnya Ukraina sebagai negara transit untuk ekspor gas Rusia ke Eropa dan implikasi potensial dari gangguan pasokan gas terhadap keamanan energi Eropa.

Sengketa gas alam antara Rusia dan Ukraina memiliki implikasi ekonomi, politik, dan keamanan energi yang signifikan. Sengketa ini mengakibatkan gangguan pada pasokan gas, peningkatan biaya energi, dan kerugian ekonomi yang signifikan bagi Ukraina. Sengketa ini juga menyoroti peran ekspor gas alam sebagai alat untuk pengaruh politik dan menimbulkan kekhawatiran tentang keandalan Rusia sebagai pemasok energi. Lebih jauh lagi, hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kerentanan keamanan energi Eropa, mengingat ketergantungannya pada

ekspor gas Rusia. Krisis ini mendorong peningkatan upaya untuk mendiversifikasi pasokan energi Eropa, termasuk pengembangan sumber energi alternatif dan pembangunan jaringan pipa gas baru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Upaya Sekuritisasi Rusia dalam menghadapi konflik energi Rusia-Ukraina Tahun 2014-2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui dinamika konflik energi Rusia-Ukraina.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan energi rusia dalam menghadapi konflik energi Rusia-Ukraina.
3. Untuk menganalisis proses sekuritisasi kebijakan energi Rusia dalam menghadapi konflik energi Rusia-Ukraina.

## **1.4 Cakupan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang terungkap dalam penelitian ini, penting untuk membatasi cakupan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki permasalahan kebijakan energi Rusia dan konflik energi antara Rusia dan Ukraina.

Pada awal tahun 2014, perdana menteri Krimea meminta bantuan dari Rusia untuk menyelesaikan konflik dalam negeri Ukraina. Pemerintah Rusia menerima permintaan tersebut dan mengirimkan pasukan untuk menduduki Krimea. Campur

tangan Rusia dalam masalah Ukraina didasarkan pada kepentingan politik dan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa Rusia memiliki jalur pipa gas di Ukraina yang menghubungkan sumber gas di Rusia dengan negara-negara di Eropa. Jika Rusia berhasil menguasai pemerintahan Ukraina, hal ini akan memberikan keuntungan signifikan bagi bisnis energi gas Rusia (Smith J. D., 2010).

Pada tahun 2019, Presiden Rusia Vladimir Putin menuduh Presiden Ukraina, Petro Poroshenko, melakukan rekayasa konfrontasi di lepas pantai Krimea untuk meningkatkan popularitasnya menjelang pemilihan Maret 2019 (BBC, 2018). Sementara itu, kesepakatan antara Ukraina dan Rusia mengenai jalur pipa gas berakhir pada akhir tahun 2019. Meskipun demikian, Rusia tidak kehilangan komoditas eksportnya karena mereka menjalin kerjasama dengan Jerman untuk membuka jalur pipa baru di bawah Laut Baltik (Smith R. , 2017).

Dalam konteks penelitian ini, fokus penelitian akan difokuskan pada analisis kebijakan energi Rusia dan konflik energi Rusia-Ukraina. Masalah tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi politik dan ekonomi antara kedua negara serta dampaknya terhadap stabilitas regional dan keamanan energi. Dengan membatasi cakupan penelitian, penulis dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas dan analitis terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pada aspek ini, akan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang menguatkan diskursus kajian energi terutama mengenai kebijakan Rusia dalam menghadapi konflik dengan Ukraina di sektor keamanan energi. Beberapa di antaranya melampirkan peneliti-peneliti yang telah mengulas analisis keamanan

energi maupun kebijakan Rusia dalam keamanan energi. Penelitian tersebut akan memperkuat kontribusi kajian ini di aspek keamanan energi.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anjar Sulastri (2013) dalam Jurnal Unair Vol. 2 No. 3 dengan judul Politik energi Rusia dan dampaknya terhadap Eropa terkait sengketa gas Rusia-Ukraina 2006-2009. Pada penelitian ini membahas tentang penutupan jalur pipa gas oleh Rusia di Ukraina yang memberikan dampak secara signifikan terhadap kebutuhan gas dalam negeri negara-negara di Eropa yang mengimpor gasnya dari Rusia melalui Ukraina. Penelitian ini mengaitkan peristiwa sengketa gas Rusia-Ukraina untuk lebih mempertajam analisis mengenai identitas hubungan Rusia-Uni Eropa dalam sektor energi. Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah rentang waktu sengketa permasalahan dari kedua negara pada tahun 2006-2009 (Sulastri, 2013)

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fernandez dkk (2020) dalam Jurnal Elsevier Vol. 30 dengan judul *Evaluation of European Union's energy security in gas supply during Russia-Ukraine gas crisis (2006-2009)*. Pada penelitian ini membahas perkembangan keamanan pasokan gas di Negara-negara anggota UE dalam konteks krisis gas tahun 2006 dan 2009. Berdasarkan klasifikasi kausal risiko energi, dengan mengusulkan dua dimensi indikator sintetik pada keamanan energi. Hal yang berbeda dari penelitian ini mengenai peristiwa tingkat keamanan energi pada negara anggota EU yang berimbas dari sengketa Rusia dan Ukraina beserta rentang waktu pada 2006 dan 2009 (Gómez, 2020)

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Eric Pardo Sauvageot (2020) dalam Jurnal Elsevier Vol. 145 dengan judul *Between Russia as producer and Ukraine as a transit country: EU dilemma of interdependence and energy security*. Pada

penelitian ini membahas kebijakan EU yang dianggap saling ketergantungan dengan Rusia dalam hal diversifikasi alternatif. Dalam hal itu, tampak EU belum adil dalam menyimpulkan analisa secara ketat dimensi transit saling ketergantungannya terhadap Rusia yang berimplikasi kepada keamanan energi negara anggotanya. Hal yang berbeda dari penelitian ini juga berfokus kepada dampak implikasi EU yang memberikan ketergantungan energi kepada Rusia (Sauvageot, 2020)

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Alekseev dkk (2019) dalam EconJournals Vol. 9 No. 6 dengan judul *A Critical Review of Russia's Energy in the Period until 2035*. Penelitian ini fokus membahas kebijakan internasional dan domestik Rusia di aspek energi. Secara keseluruhan meninjau kritis strategi energi Rusia hingga 2035, dengan fokus pada keadaan, tantangan, dan tren perkembangan global. Hal yang berbeda dari penelitian ini fokus pada grand planning kebijakan strategis Rusia yang tidak mengulas peristiwa konflik dengan EU maupun Ukraina. Sementara yang fokus diulas adalah perkembangan teknologi di bidang energi terbarukan dengan bekerja di pasar energi Eropa dan kawasan Asia-Pasifik (Alekseev, 2019)

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Bozic dkk (2021) dalam Journal MDPI Vol. 14 No. 16 dengan judul *Analysis of Changes in Natural Gas Physical Flows for Europe Via Ukraine in 2020*. Penelitian ini fokus ada analisis komparatif jumlah gas alam yang disalurkan melalui pipa melalui Ukraina dengan terjadinya penurunan. Penurunan itu justru bukan pada aspek konflik antara kedua negara yang bersengketa, akan tetapi karena pengaruh ekonomi dari gas rendah dan

terjadi peralihan bahan bakar batu bara dan gas hingga 2030 di Eropa Barat. Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah melihat aspek ekonomi yang melanda Rusia terhadap penurunan ketergantungan EU yang di mana salah satunya Ukraina di Negara-negara Eropa Barat memiliki ketergantungan baru pada batubara (Bozic, 2021)

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini akan menggunakan konsep Sekuritisasi Mazhab Copenhagen berasal dari buku Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde berjudul *Security: A New Framework for Analysis* yang terbit pada tahun 1988. Premis utama dalam buku tersebut ialah sekuritisasi dapat dimainkan dalam sebuah permainan kata (*speech act*). *Speech act* ini merupakan retorika bahasa yang dilontarkan atau dimainkan oleh aktor sekuritisasi. Digunakan untuk menjustifikasi suatu isu atau masalah terhadap ancaman kepada audiens atau masyarakat yang menjadi sasaran untuk dipengaruhi pikirannya. Dalam proses sekuritisasi para aktor menggunakan *Speech Act* dalam menggiring opini publik. *Speech Act* tersebut juga menggunakan *Referential Object* untuk digunakan sebagai referensi ancaman. *Referential objek* sendiri adalah objek referensi atau dapat dikatakan sebagai objek yang terancam secara eksistensial dan memiliki hak untuk bertahan hidup serta sadar untuk meminta keamanan (Barry Buzan, 1998).

Aktor sekuritisasi merupakan seorang pemimpin politik, pemerintah, birokrat, atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kepentingan dalam mengubah suatu isu atau masalah sebagai suatu ancaman keamanan. Jika suatu isu atau masalah yang dikonstruksi ini secara sosial sebagai suatu ancaman keamanan,

seperti yang dilakukan Putin ketika ada isu yang menjadi ancaman Rusia (Barry Buzan, 1998).

Ketika suatu isu berhasil disepakati sebagai suatu ancaman keamanan, maka cara apapun dapat digunakan untuk bertahan melawan ancaman keamanan tersebut. Mazhab Copenhagen mendefinisikan beberapa kriteria dalam proses suatu isu atau masalah dikonstruksikan sebagai ancaman keamanan. *Pertama*, adanya aktor yang mengklaim suatu isu atau masalah sebagai sesuatu hal yang mengancam keamanan. *Kedua*, aktor tersebut berusaha akan menggunakan cara apapun untuk melawan ancaman keamanan yang sudah diklaimnya. *Ketiga*, adanya audiens atau masyarakat yang dapat dikomunikasikan oleh aktor tersebut. Sebab, jika audiens atau masyarakat dapat melakukan audiensi dengan aktor tersebut maka, klaim isu atau masalah sebagai suatu hal yang mengancam keamanan dapat dibenarkan atau diterima sehingga hal tersebut bersifat prioritas.

Dalam membingkai suatu isu atau masalah menjadi suatu ancaman keamanan, maka akan mendapatkan suatu hak dari otoritas dalam merespons urgensi dengan mengabaikan prosedur, aturan, dan hukum yang biasa atau hukum yang selama ini digunakan. Buzan dkk, mengatakan bahwa isu yang mengancam keamanan merupakan keadaan yang darurat "*By labelling it as security, an agent claims a need for, and a right to treat it by extraordinary means*". Sekuritisasi ini merupakan suatu proses dalam mencari kebenaran yang dicapai atau proses intersubjektif. Maka hal ini dilakukan negosiasi yang terjadi secara terus menerus antara aktor sekuritisasi dengan audiens. Audiens memiliki hak dalam memilih atau menerima untuk menolak isu atau masalah yang diajukan oleh aktor sekuritisasi. Audiens akan menerima dan menerima isu atau masalah tersebut

sebagai ancaman keamanan dan mereka juga yang legitimasinya. Dengan demikian, konsep keamanan tidak akan berada di subjek maupun objek melainkan berada di antara keduanya. Yang menarik dari diskusi mengenai sekuritisasi ini merupakan pertanyaan *What is Security?* Sebab, tidak ada definisi yang dapat disepakati Bersama mengenai pengertian apa itu keamanan, Buzan dkk, bahkan berani menyatakan keamanan itu dapat dilihat sebagai suatu konsep yang dasarnya memang diperebutkan. Buzan dkk, mencoba menjawab pertanyaan ini sebagai suatu kelangsungan hidup negara atau bangsa dan apakah ada ancaman eksistensial terhadap objek rujukan.

Maka pengertian itu diterjemahkan oleh Buzan dkk sebagai suatu kelangsungan hidup dari sesuatu yang mengancam keberadaan kelangsungan hidup tersebut "*security is pursuit of freedom from threats*". Kemudian Buzan dkk menyatakan bahwa dalam mengklaim suatu masalah sebagai salah satu keamanan merupakan pilihan politik dan saat isu atau masalah dijadikan ancaman keamanan maka, hal itu merupakan sekuritisasi, baik didasarkan pada ancaman nyata maupun spekulasi. Jika seorang aktor penting yang menyatakan suatu isu atau masalah sebagai ancaman keamanan, maka audiens cenderung melegitimasi tindakan- tindakan luar biasa dalam menghadapi ancaman yang dibangun secara sosial tersebut meskipun terkadang berlebihan (Barry Buzan, 1998).

Jika suatu objek referensi terancam, maka aktor sekuritisasi mempunyai wewenang untuk mengambil langkah diluar batas norma untuk menjaga keamanan objek tersebut. Langkah tersebut yang akhirnya dianggap sebagai tindakan keamanan atas dasar ketakutan suatu objek. Buzan juga menyimpulkan bahwa ada tiga pendekatan sebagai langkah untuk menganalisa suatu isu, diantaranya

*Existential Threat* yaitu ancaman yang dikonstruksi oleh aktor sehingga dapat dianggap sebagai isu sekuritisasi, *Emergency Action* yaitu tindakan yang dipilih aktor untuk mengatasi ancaman eksistensial dan melindungi objek referensi yang dilakukan secara darurat, terpaksa, dan sifatnya bisa di cabut dan unilateral. Dan yang terakhir *Effect in Inter-Unit Relations by Breaking Free of Rules* yaitu keadaan dimana aktor sekuritisasi memiliki wewenang untuk mengambil langkah diluar batas normal (Barry Buzan, 1998, pp. 25-26).

Implementasi teori ini pada studi kasus sengketa Ukraina adalah pada saat itu Rusia menuduh Ukraina mengambil gas alamnya Rusia dan juga ada kejanggalan di harga gas alam ukraina, Kemudian Rusia *Gazprom* memberhentikan gas alamnya kepada Ukraina hal tersebut juga berdampak pada negara Eropa yang mana sebagian negara Eropa impor gas alam Rusia. Hal ini tidak terlepas dari suatu isu yang berhasil disepakati sebagai suatu ancaman bagi Rusia terhadap Ukraina. Ancaman ini dimulai dari adanya aktor yang mengklaim yakni Pemerintah dan Politisi, aktor tersebut mengupayakan ancaman tersebut dengan melawan, dan audiens lainnya sepakat mengenai hal ini, yakni dengan adanya aksi Pro-Rusia.

Maka dari keamanan energi pada kasus sengketa Ukraina hal tersebut merupakan *Existential Threat* bagi Rusia karena dilihat pada kasus pencurian gas alam rusia dan juga kejanggalan harga gas alamnya, hal tersebut berdampak pada negara Eropa sebagai pengimpor gas alam Rusia. Ancaman tersebut melebar hingga pada sektor perindustrian dan juga sektor rumah penduduk, sehingga Rusia mengambil tindakan pemberhentian gas alam kepada Ukraina, di lain sisi Rusia mengambil kesempatan dari energi yang dimilikinya sebagai sumber politik Rusia,

setelah di berhentikan jalur pipa Ukraina kemudian Rusia membuat jalur gas baru yang berada di Nord Stream hal tersebut sebagai salah satu langkah *Emergency Action* Rusia dan kemudian berlanjut ke langkah selanjutnya yang melanggar aturan atau *Breaking Free of Rules* seperti aneksasi Krimea.

### **1.7. Argumen Sementara**

Adapun argumen sementara dari penulis ini bahwa pada tahun 2015 pemerintah Rusia mengambil keputusan untuk mengubah strategi energi hingga periode 2035, dalam rangka mempertahankan pengembangan strategis sektor energi Rusia (Alekseev A. N., 2019). Sumber daya energi digunakan oleh Rusia sebagai salah satu alat untuk melakukan perang hibrida melawan Ukraina, dan infrastruktur energi menjadi objek penaklukan asing. Di masa depan, Rusia akan mencoba menggunakan posisi monopolinya dalam kaitan dengan kepemilikan dan produksi sumber daya energi untuk membawa tekanan pada keduanya, Ukraina dan Uni Eropa. Dalam jangka panjang Ukraina dan Uni Eropa memiliki diversifikasi peluang dalam hal sumber daya energi melalui pengembangan produksi energi nuklir, penggunaan sumber energi alternatif, modernisasi teknologi sektor energi untuk ekstraksi gas, dan pembangunan kembali infrastruktur transportasi dan energi (Woehrel, 2010).

### **1.8 Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, metode pengambilan data diambil dari data sekunder yang diperoleh melalui jurnal, buku, dan laporan

## 1.9. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, antara lain:

**Bab 1** merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang yaitu dari segi sengketa Ukraina, kemudian pada pemerintahan Vladimir Putin, sektor prekonomian Rusia dan yang terakhir energi. Bab ini akan melampirkan beberapa macam elemen penting dari kelanjutan analisis, seperti Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Cakupan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Argumen Sementara, dan Metode Penelitian.

**Bab 2** menjelaskan terkait Kebijakan Energi Rusia sebelum munculnya konflik energi antara Rusia dengan Ukraina. Terutama mengenai dinamika isu keamanan energi antara Rusia dan Ukraina. Kemudian menjelaskan strategi energi Rusia hingga periode 2035 dalam menjaga keamanan energinya.

**Bab 3** merupakan bagian pembahasan, bab ini membahas tentang perspektif Rusia dalam kebijakan energinya setelah menghadapi konflik Ukraina. Pada bab ini, akan menganalisis sekuritisasi isu keamanan energi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina. Sekuritisasi akan diidentifikasi melalui aktor-aktor dalam Rusia, seperti Pemerintah, Politisi, maupun aktivis. Terutama menganalisis konstruksi isu keamanan energi sebagai ancaman eksistensial Rusia. Kemudian sekuritisasi dilakukan melalui campur tangan Rusia melalui Krimea.

**Bab 4** merupakan kesimpulan yang terdiri dari kebijakan energi Rusia sebelum konflik dan perspektif Rusia dalam kebijakan setelah konflik Ukraina. Pada bab ini, akan menyimpulkan dari uraian studi kasus yang telah dianalisis yaitu mengenai pengaruh kebijakan Rusia dalam menghadapi konflik energi terhadap Ukraina.

## **BAB 2**

### **DINAMIKA KEBIJAKAN KERJA SAMA ENERGI RUSIA DENGAN UKRAINA**

Rusia menjadi salah satu negara pemasok energi terbesar di dunia, komoditi besarnya berupa minyak bumi, batu bara, dan juga gas alam. Dengan perusahaan energi raksasa yang dikendalikan oleh negara, Gazprom, sebagai produsen gas terbesar di dunia. Kebijakan gas Rusia dibentuk oleh keinginannya untuk mempertahankan posisi dominannya di pasar gas global, memaksimalkan pendapatan dari ekspor gas, dan memastikan keamanan energi untuk dirinya sendiri dan sekutunya. Oleh karena itu kebijakan energi Rusia sangat berpengaruh bagi kawasan sekitarnya seperti negara eropa terutama Ukraina yang memiliki perbatasan langsung dengan Rusia (Agency, 2014)

#### **2.1. Industri Energi Rusia**

Dengan menjadi salah satu produsen energi terbesar di dunia selama bertahun-tahun, hal tersebut membuat Rusia memiliki kekuatan dalam pembuatan strategi kebijakan luar negerinya terutama di bidang Energi yang akan menguntungkan mereka. Hal ini juga yang membuat Rusia memanfaatkan ketergantungan itu untuk membatasi kedaulatan dan orientasi negara aktor pro-barat. Apalagi Amerika Serikat sebagai pihak barat kita ketahui memiliki kepentingan dalam menjaga hubungan dengan negara anggota NATO dan Uni Eropa (Woehrel, 2010)

Rusia telah menggunakan ekspor gasnya ke Eropa sebagai alat politik untuk mempertahankan pengaruh dan pengaruhnya terhadap negara-negara tetangganya di Eropa. Artikel tersebut mencatat bahwa Rusia memiliki sejarah menggunakan

gangguan pasokan gas sebagai alat untuk menekan negara-negara Eropa, terutama di Eropa Timur, untuk menerima tuntutan politiknya.

Untuk mencapai tujuannya, Rusia juga telah berinvestasi besar-besaran pada infrastruktur gas baru, termasuk jaringan pipa dan terminal gas alam cair (LNG), untuk memperluas kapasitas ekspor dan mendiversifikasi pasar ekspornya. Rusia juga telah mengembangkan ladang gas baru di wilayah Arktik, yang berpotensi memberikan dorongan signifikan pada cadangan gasnya. Terlepas dari upayanya untuk mempertahankan posisinya di pasar gas global, Rusia menghadapi persaingan yang semakin meningkat dari produsen gas lainnya, seperti Amerika Serikat dan Qatar. Selain itu, meningkatnya permintaan akan sumber energi terbarukan dan kekhawatiran akan perubahan iklim juga dapat mengancam kelangsungan jangka panjang ekspor gas Rusia (Akerboom, 2020)

Kompleks bahan bakar dan energi Rusia yang besar membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan domestik hingga dua kali lipat sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekspor negara lain, dalam kata lain Rusia memiliki keamanan energi yang kuat dengan didukung infrastruktur energi yang terus mengalami pengembangan energi terbarukan seperti, tenaga nuklir dan gas alam. Untuk memiliki ketahanan energi seperti itu, Rusia menggelontorkan kurang lebih 3,5 Triliun rubel untuk investasi yang akhirnya berhasil memberikan perubahan signifikan untuk pengembangan industri energi di Rusia (Alekseev A. N., 2019)

**Tabel 1. Kekayaan Gas Alam Rusia**

	<b>Million Cubic Ft (MMcf)</b>	<b>Peringkat Global</b>
Cadangan Gas	<b>1,688,228,000</b>	<b>1<sup>st</sup> di Dunia</b>
Produksi Gas	<b>22,728,734</b>	<b>2<sup>nd</sup> di Dunia</b>
Konsumsi Gas	<b>15,538,247</b>	<b>2<sup>nd</sup> di Dunia</b>
Surplus Tahunan	<b>+7,190,487</b>	
Impor Gas	<b>557,977</b>	
Ekspor Gas	<b>6,550,933</b>	
Ekspor Bersih	<b>5,992,956</b>	

Sumber: (worldometers, n.d.)

Menurut data dari Worldometer tahun 2017 Rusia memiliki cadangan gas alam sebesar 1.688 Trillion cubic feet (Tcf) yang menduduki posisi pertama di dunia dan menyumbang sekitar 24% dari total cadangan gas alam dunia yang mencapai 6,923 Trillion cubic feet (Tcf) dan kemampuan memproduksi 22.728.734 Million cubic feet (MMcf) gas alam per tahun yang menduduki posisi terbesar kedua di dunia (worldometers, n.d.).

Dominasi gas Rusia dalam pasar gas alam Eropa memberikan pengaruh yang luar biasa dalam hubungannya terhadap negara-negara Eropa terutama Ukraina. Pengaruh gas Rusia ini sudah sangat mempengaruhi kebebasan manuver bagi negara Eropa dan semakin mengikis kedaulatan Eropa. Sebegitu besarnya pengaruh

gas alam Rusia hingga diperkirakan selama 25 tahun kedepan akan mengimpor hingga 60% ketersediaan gas alam bagi Uni Eropa, angka tersebut tidak termasuk energi lain yang akan diimpor dari Rusia dalam bentuk minyak (worldometers, n.d.).

## **2.2. Kebijakan Sebelum Konflik**

Hubungan Sebelum konflik Krimea, kebijakan gas alam Rusia difokuskan untuk mempertahankan posisi dominannya sebagai pemasok gas alam ke Eropa, yang menyumbang sebagian besar pendapatan ekspornya. Perusahaan gas milik negara Rusia, Gazprom, memiliki kontrak jangka panjang dengan negara-negara Eropa, menyediakan sumber gas alam yang dapat diandalkan dan stabil. Namun, harga gas sering dikritik karena terlalu tinggi, dan kontrak-kontrak tersebut menyertakan klausul yang mencegah pelanggan untuk menjual kembali atau mengalihkan gas ke negara lain (Connie Rahakundini Bakrie, 2022).

Rusia juga menggunakan ekspor gas alamnya sebagai alat untuk pengaruh politik, terutama terhadap negara-negara di Eropa Timur yang sangat bergantung pada pasokan gas Rusia. Hal ini sering kali menyebabkan perselisihan mengenai harga dan gangguan pasokan selama periode ketegangan politik. Secara keseluruhan, kebijakan gas alam Rusia sebelum konflik Krimea memprioritaskan untuk mempertahankan dominasinya sebagai pemasok gas alam ke Eropa sembari menggunakan ekspornya sebagai alat untuk pengaruh politik.

Sebagai negara superpower dalam militer, Rusia yang sadar akan besarnya cadangan sumber energi yang mereka miliki membuat mereka ingin memperluas pengaruh mereka. Salah satunya ke negara eks-Soviet dan Asia Tengah. Untuk itu Rusia membuat kebijakan *Near Abroad Policy* yang bertujuan untuk mencapai

kepentingan nasional Rusia di kawasan tersebut dengan melakukan berbagai macam strategi berdasarkan pragmatisme, efektivitas ekonomi, dan kepentingan nasional sebagai prioritas. Selain itu kebijakan yang diimplementasikan di negara *Near Abroad* sebagai salah satu langkah untuk mengamankan kepentingan Rusia dalam hal *security of demand* dan *security of supply* (Agency, 2014).

Uni Eropa sangat bergantung dalam pemenuhan energinya terhadap Rusia. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar negara konsumen gas alam Rusia yang berisikan negara – negara Eropa bagian barat yang disalurkan melalui pipa gas melewati Ukraina. Dengan adanya pipa tersebut Ukraina mendapatkan keuntungan seperti potongan harga yang juga mendapatkan devisa karena pipa mereka harus melalui kawasan Ukraina. Namun dengan begitu jika Ukraina membuat kesalahan maka Rusia akan menghentikan penyaluran gas alamnya dan akan berdampak buruk bagi Uni Eropa yang banyak dari anggotanya sangat bergantung pada gas alam Rusia (Agency, 2014).

Seperti yang terjadi pada tahun 2006 dan 2009, dimana saat itu *Gazprom* memutus distribusi gas alam mereka dipicu dengan permasalahan sengketa harga dan pembayaran gas alam yang tertunda. Alexei Miller, kepala eksekutif *Gazprom* menyebutkan bahwa Ukraina mencoba memeras Rusia dengan meminta harga yang lebih rendah dan gagal untuk membayar hutang yang jumlahnya cukup besar jika dihitung akumulasi dalam beberapa tahun terakhir. Sedangkan Perdana Menteri Ukraina, Arseniy Yatsenyuk mengatakan bahwa hal tersebut adalah akal-akalan Rusia untuk menghancurkan Ukraina (Agency, 2014).

Karena perdebatan tersebut membuat *Gazprom* memutus aliran gasnya yang disalurkan melewati pipa di wilayah Ukraina yang dampaknya otomatis kurang

lebih seperlima dari total kebutuhan gas Uni Eropa terhenti. Dua negara yang sangat terdampak yaitu Italia sebesar 14% dan Perancis 40% kehilangan pasokan gas alamnya, namun masalah tersebut selesai setelah kedua negara membuat kesepakatan baru. Pada tahun 2009 kejadian yang sama terulang, kali ini dikarenakan penurunan tingkat produksi, yang akhirnya pada tahun 2010 Rusia membuat kebijakan penentuan harga dengan meningkatkan produksi gasnya. Masalah pada tahun 2010 ini pun dapat diselesaikan setelah kedua negara sepakat untuk menandatangani perjanjian *Fleet for Gas* yang kala itu dari pihak Rusia diwakilkan oleh Presiden Dmitry Medvedev dan Ukraina diwakilkan Presiden Viktor Yanukovich. Dengan catatan Rusia akan memberikan imbalan berupa potongan harga sebanyak \$100 per 1000 meter kubik sebagai imbalan perpanjangan sewa selama 25 tahun pangkalan armada laut hitam di Sevastopol (Mahfud Massaguni, 2022)

### **2.3. Dinamika Isu Keamanan Rusia-Ukraina**

Periode Sengketa gas alam antara Rusia dan Ukraina memiliki beberapa dampak signifikan, baik untuk kedua negara yang terlibat maupun untuk wilayah yang lebih luas. Sengketa ini mengakibatkan gangguan pada pasokan gas, peningkatan biaya energi, dan kerugian ekonomi yang signifikan bagi Ukraina, sekaligus meningkatkan kekhawatiran tentang keamanan energi Eropa dan keandalan ekspor gas Rusia. Selain itu, perselisihan ini memiliki implikasi politik yang signifikan, yang semakin memperumit hubungan yang sudah diperdebatkan antara Rusia dan Ukraina (Stulberg A. N., 2015)

Setelah sengketa harga gas alam yang terjadi isu keamanan kedua negara kembali berkejolak pada tahun 2014 Rusia mencaplok Krimea yang dianggap sebagai bagian integral dari wilayahnya dan menjadikan kawasan tersebut medan pertempuran. Rusia juga mempersenjatai dan bersekongkol dengan separatis di daerah Donbas. Pencaplokan Krimea oleh Rusia menjadi kali pertama sejak era Perang Dunia II dimana sebuah negara Eropa mencaplok wilayah negara lain. Presiden Ukraina Viktor Yanukovich yang notabene Pro-Rusia menolak memiliki kedekatan hubungan Uni Eropa dengan menolak perjanjian asosiasi pada malam pertemuan di Vilnius, Lithuania. Banyak orang Ukraina berpendapat bahwa keputusan Yanukovich sebagai bentuk pengkhianatan oleh pemerintah yang sangat korup dan tidak kompeten yang akhirnya menimbulkan protes di seluruh negeri yang dikenal sebagai *Euromaidan*. Penolakan itu membuat warga marah dan melampiaskan kemarahannya turun ke jalan-jalan Kyiv, kerusuhan terus meningkat selama beberapa bulan yang kemudian pasukan keamanan ditugaskan untuk berusaha menumpas protes (citations to date 19 Altmetric Articles Out of Gas?: Russia, 2015).

Lebih dari 350.000 orang demonstran menempati *Kiev City Hall* dan *Independent Square* terlibat bentrok dengan polisi. Sementara itu Putin memberikan bantuan kepada Ukraina dengan membayarkan hutang Ukraina sebesar 15 Miliar Dolar dan memangkas harga gas untuk Ukraina (“Timeline: Political Crisis in Ukraine and Russia’s Occupation of Krimea | Reuters” n.d.).

Kedadaan semakin memburuk ketika Presiden Rusia Vladimir Putin dengan persetujuan parlemen Moskow mengirimkan kekuatan militernya ke Ukraina yang kemudian pasukan bersenjata Rusia melakukan konvoi di pusat Kota Krimea.

Dengan manuver tersebut, Perdana Menteri Ukraina yang baru, Arseniy Yatsenyuk, menganggap bahwa Rusia menabuh genderang perang. Masalah tersebut berlanjut karena ditundanya pasokan gas dari Gazprom ke Ukraina (Russia Cuts off Gas Supply to Ukraine after Talks Collapse | Ukraine | The Guardian).

Aneksasi Krimea dan pengerahan pasukan Rusia ini secara populer dengan sebutan *Operation Russian Spring* (Operasi Musim Semi Rusia) awalnya aneksasi Krimea ini berjalan relatif damai, namun tindakan pasukan Rusia dan pasukan yang didukung Rusia di Ukraina Timur menjadi semakin sengit ketika pemerintah Ukraina melakukan *Anti-Terrorist Operation* (Operasi Anti-Teroris) terhadap pasukan Rusia. Dengan adanya operasi tersebut, musim semi yang tadinya relatif damai menjadi musim dingin dengan pertempuran sengit. Ukraina berhasil dengan operasi pertamanya pada akhir Juni dan awal Juli 2014, namun hal tersebut memancing serangan balasan dari Rusia dengan tembakan artileri yang dilakukan dari dalam kawasan Rusia yang menargetkan pasukan Ukraina di wilayahnya sendiri yang dimulai dari pertengahan Juli yang berlanjut dengan terus hadirnya pasukan besar Rusia dengan jumlah kira-kira sebanyak 9.000 orang pada Februari 2015 dan terus mengalami peningkatan sebesar 1.500-2.000 personel. Sedangkan Pasukan Rusia yang ditempatkan di wilayah Krimea diperkirakan berjumlah 26.000-28.000 termasuk armada laut hitam Rusia sekitar 13.000 dan jika di total seluruh pasukan Rusia berkisar antara 29.000 hingga 40.000 (Sutyagin, 2015)

Kondisi politik Ukraina yang belum stabil dan konflik yang terus berlanjut semakin mendorong warga Krimea untuk melakukan referendum, tepatnya pada 16 Maret 2014 sebanyak 95,7% pemilik suara memberikan dukungannya untuk

Kembali bergabung dengan Rusia (BBC, Crimea referendum: Voters 'back Russia union, 2014)

**Gambar 1 Peta Krimea**



Source: (BBC, Crimea referendum: Voters 'back Russia union, 2014)

Rusia kemudian semakin melanjutkan manuvernya dengan menguasai kawasan laut hitam. Dimana kawasan tersebut menghubungkan antara wilayah Kaukasus Selatan dan Laut Kaspia yang menjadi aliran transit minyak dan gas yang melewati laut hitam. Sejak menguasai Krimea, Rusia telah menerapkan kebijakan untuk mempromosikan bahasa dan budaya Rusia di wilayah tersebut dan telah memberikan dukungan finansial bagi perekonomian Crimea. Rusia juga telah meningkatkan kehadiran militernya di wilayah ini dan telah membangun pangkalan militer baru di sana (Routers, 2022)

Dalam beberapa kasus sebelumnya, Rusia selalu melakukan intervensinya ketika pengaruhnya terancam. Rusia selalu memberikan alasan bahwa apa yang mereka lakukan dalam rangka melindungi (*Responsibility to Protect*) kelompok minoritas yang terancam. Namun dalam prakteknya Rusia lebih mengedepankan keuntungan strategis dibandingkan dengan pertimbangan humanitarian dan internasional. Dengan begitu GDP Rusia meningkat sebesar 1,42%, selain itu dengan menduduki Krimea Rusia mendapat *Chornomornaftohaz* yang melakukan pengeboran lepas pantai yang memiliki cadangan energi minyak sebesar 47 Juta Ton dan 165,3 Bcm gas yang bernilai 800 Juta hingga 1,2 Miliar Dollar (Zinets, 2014)

Selain konflik dengan Ukraina, gas alam Rusia menghadapi permasalahan pada tahun 2014, dimana terjadi perubahan ekonomi gas global. Munculnya perdagangan (*Liquified Natural Gas*) dan gas non-konvensional di Amerika Utara mengakibatkan pergeseran permintaan dan penawaran global yang dikhawatirkan akan mempengaruhi pengaruh gas yang dimiliki Rusia untuk dijadikan alat politik di dunia internasional (Stulberg A. N., 2015)

Namun Rusia juga harus dihadapkan dengan embargo ekonomi yang dilakukan oleh Uni Eropa dan Amerika, setelah diberikan sanksi tersebut Rusia mencoba menstabilkan ekonominya dengan membuka pasar ekspor baru dengan Tiongkok yang membutuhkan pasokan gas alam untuk mengurangi ketergantungannya terhadap batu bara. Pada Desember 2015, *CNPC* dan *Gazprom* membuat perjanjian joint action plan untuk proyek gas fired power di tiga wilayah cina yaitu Heilongjiang, Jiangsu dan Zhejiang (GORSHKOV, 2014)

Kemudian pada 2016, dengan produksi gas alam sebesar 22,6 *Trillion Cubic Feet* (TCF) menjadikan Rusia menjadi negara produsen gas alam terbesar kedua di Dunia. Dengan energi sebesar itu, Rusia menjalin kerjasama dengan Turki untuk membangun kerjasama pembangunan pipa gas *Turkstream* yang akan dibangun dari Anapa hingga Kiyikoy (Ida Ayu Vini Widawati1), 2016)

Ketegangan terus berlanjut pada bulan September 2017, Amerika Serikat mengirimkan pasukan tank angkatan daratnya ke Polandia untuk meningkatkan eksistensi NATO di wilayah Eropa Timur. Pada 2018, Amerika juga memberikan sanksi baru terhadap beberapa tokoh Rusia dan Sembilan perusahaan terkait konflik di Ukraina. Amerika juga mulai menunjukkan dukungannya dalam bidang militer kepada Ukraina dengan menyetujui penjualan persenjataan mematikan sejak konflik dimulai. Kemudian Ukraina bersama Amerika Serikat dan tujuh negara NATO melakukan latihan gabungan sebagai respon dari latihan militer Rusia yang terbesar pasca runtuhnya Uni Soviet, yang akhirnya ketegangan tersebut terjadi hingga saat ini (Morrow, 2022)

#### **2.4. Strategi Keamanan Rusia**

Untuk menghadapi konflik dengan Ukraina dan juga sanksi dari pihak barat seperti Amerika dan negara Uni Eropa, Rusia merancang strategi antar-sektoral untuk serangkaian industri dan bidang tata Kelola negara di sektor energi. Strategi ini dibuat berdasarkan beberapa doktrin antara lain *Doctrine of the Energy Security of the Russian Federation*, *The National Security Strategy of The Russian Federation*, *The Strategy of The Scientific and Technological Development of The Russian Federation*, dan *The Forecast of The Scientific and Technological*

*Development of The Fuel and Energy Sector for The Period Until 2035* yang dikembangkan oleh kementerian energi Rusia. Strategi Energi Rusia hingga 2035 adalah dokumen pemerintah yang menguraikan rencana negara untuk mengembangkan sektor energinya. Strategi ini berfokus pada memastikan keamanan energi, meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan, dan memperluas peran Rusia di pasar energi global. Tujuan utama dari strategi ini termasuk mengurangi intensitas energi dalam perekonomian, meningkatkan pangsa energi terbarukan dalam bauran energi negara, dan meningkatkan efisiensi sektor energi. Pemerintah berencana untuk mencapai tujuan-tujuan ini dengan berinvestasi dalam modernisasi infrastruktur energi, mempromosikan penggunaan teknologi canggih, dan menerapkan langkah-langkah konservasi energi (Nn, 2009).

Periode dari Strategi Energi 2035 ini dibagi menjadi beberapa fase, yang sejauh ini diproyeksikan mulai dari tahun 2013 hingga 2035. Dalam strategi ini juga terdapat dua perkiraan skenario yaitu *Konservatif* dan *Optimis* untuk menentukan batas bawah dan batas atas kemungkinan perubahan dalam parameter neraca bahan bakar dan energi. Tahun 2015 dipilih menjadi tahun dasar untuk perhitungan yang dimasukkan dalam Strategi yang dibuat oleh *The Russian Academy of Sciences* yaitu lembaga yang bergerang dalam bidang ekonomi dan kebijakan energi dan ruang angkasa Rusia pasca-Soviet. Strategi ini sendiri dirumuskan setelah konflik Krimea, mencakup beberapa elemen kunci yaitu Diversifikasi ekspor, dimana Rusia berkomitmen untuk mengurangi ketergantungan pada pasar Barat dan meningkatkan fokusnya pada pasar Asia terutama Cina, mengembangkan sumber daya minyak dan gas domestiknya, terutama di wilayah Arktik, untuk mengimbangi penurunan produksi di ladang-ladang yang lebih tua, meningkatkan kerja sama

dengan negara-negara non-Barat, terutama di Timur Tengah dan Asia, untuk memperluas portofolio energinya, memperluas sektor energi nuklirnya, dengan rencana untuk membangun beberapa reaktor baru di tahun-tahun mendatang dan berfokus pada peningkatan efisiensi energi, baik untuk mengurangi emisi gas rumah kaca maupun untuk meningkatkan efisiensi sektor energinya secara keseluruhan (Alekseev A. N., 2019)

*Russian Security Strategy 2020* menyatakan bahwa Rusia harus melindungi keamanan nasionalnya dengan ekonomi sebagai prioritasnya dan juga harus menjaga warganya di *near abroad* seperti Latvia, Lithuania, dan Estonia yang mengalami diskriminasi politik dari Uni Eropa. Kemudian Rusia juga harus siap melawan Amerika yang berusaha mendekati Kaspian untuk mengambil alih proyek gas Rusia. Seperti yang tercantum dalam “*Main Provision of the Russian Energy Strategy 2020*” menyatakan bahwa produksi gas Rusia akan ditingkatkan dari 730bcm hingga 680 bcm pada tahun 2020. Tujuan utama yang ingin dicapai dari kebijakan ini adalah untuk menarik FDI (*Foreign Direct Investment*) untuk menunjang sektor energi nasional dan transportasi energi yang baik. Selanjutnya Rusia fokus untuk melakukan eksplorasi dan produksi bahan bakar energi yang ada di luar negeri seperti pembelian gas dari Kazakhstan dan Turkmenistan untuk diekspor sesuai dengan kebutuhan pasar yang di proyeksi untuk meningkatkan eksistensi perusahaan Rusia di pasar dunia. Tujuan Putin dalam strategi ini untuk mengoptimalkan sumber energinya demi mengembangkan kekuatan politik mereka. Sebenarnya kebijakan ini terbagi dalam tiga fase. Fase pertama, dimulai dari tahun 2013-2015 diharapkan dampak krisis hilang, produksi meningkat, dan perkembangan infrastruktur dan modernisasi teknologi kembali berjalan. Fase

kedua 2015-2022, diharapkan pada fase ini sektor bahan bakar mulai menggunakan teknologi modern di sektor energi seperti minyak dan gas secara maksimal di Timur Jauh dan Siberia Timur. Fase ketiga, 2022-2030, pada fase ini diproyeksikan Rusia sudah menggunakan sumber energi terbarukan dan dependensi Rusia terhadap energi hidrokarbon (minyak dan gas) dapat menurun 50%. Untuk mencapai semua fase tersebut, Rusia harus menjaga hubungan baik terhadap negara konsumen seperti Eropa dan Asia. Dalam dokumen tahun 2030 dijelaskan bahwa pendapatan sektor energi Rusia memenuhi kebutuhan finansial Rusia untuk mengembangkan standar hidup dan melakukan eksplorasi area baru. jalur pipa baru akan dibangun yang langsung menghubungkan timur dan barat. Secara keseluruhan, Strategi Energi Rusia hingga 2035 berupaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan masalah lingkungan, sekaligus memastikan ketahanan energi dan daya saing Rusia di pasar global (Chikitta Carnelian, 2020)

Pipa tersebut akan memotong jalur negara transit seperti Ukraina dan negara Baltik. Jalur pipa *Nord Stream* dibuka pada tahun 2011, dengan adanya pipa tersebut membantu menurunkan persentase ekspor gas dari Rusia ke Uni Eropa yang awalnya 80% menjadi 39% pada tahun 2015. Kebijakan ini diambil mengingat konflik yang masih terjadi pasca kejadian Crimea. Rusia mengandalkan *Gazprom* yang memegang monopoli 2/3 gas Rusia. Proyek-proyek baru yang melibatkan perusahaan Eropa dan *Gazprom* terutama proyek *Nord Stream 2*, jalur pipa baru yang akan menghubungkan Rusia dengan Jerman. *Gazprom* juga menjadi leading exporter dalam pasar gas Eropa dan dunia, oleh karena itu *Gazprom* digunakan untuk mengatur energi sebagai alat yang digunakan Rusia untuk menjalankan kebijakan luar negerinya (Ida Ayu Vini Widawati1), 2016).

### **BAB 3**

#### **SEKURITISASI ENERGI RUSIA**

Pada Sekuritisasi merupakan suatu langkah politisasi untuk membingkai suatu isu menjadi sebuah isu keamanan dan dikonstruksikan sebagai ancaman eksistensial yang kemudian memerlukan tindakan darurat yang kemungkinan besar di luar batas normal dalam prosedur politik. Dalam Mazhab Kopenhagen menjelaskan proses terjadinya sebuah isu maupun masalah yang dikategorikan sebagai suatu ancaman keamanan. Dalam prakteknya teori ini memiliki tiga faktor diantaranya yang pertama adanya aktor yang mengklaim sesuatu isu ataupun permasalahan selaku suatu perihal yang mengancam keamanan. Kedua, aktor tersebut hendak berupaya memakai metode apapun untuk melawan ancaman keamanan yang telah diklaimnya. Ketiga, terhadap audiens atau warga yang bisa diajak bicara oleh aktor tersebut. Dalam hal ini aktor tersebut berupa pemerintah, partai ataupun kelompok dan masyarakat sebagai audiens. Untuk mengkonstruksi suatu isu menjadi sebuah ancaman teori ini menggunakan *speech act* yang dapat disampaikan melalui pidato, publikasi, demonstrasi dan cara lainnya untuk menjustifikasi sebuah isu sebagai ancaman yang akan mengancam keamanan (Connie Rahakundini Bakrie, 2022).

Dengan dianggapnya suatu isu sebagai ancaman maka membuat aktor sekuritisasi memiliki wewenang untuk melakukan tindakan diluar batas aturan sebagai bentuk perlindungan dari ancaman tersebut. Dimana ancaman tersebut dapat berbentuk adanya interaksi politik, ekonomi, sosial masyarakat, lingkungan dan juga militer. Mazhab ini menyimpulkan ada tiga langkah pendekatan untuk

menganalisa segala sesuatu menjadi sebuah ancaman dalam sekuritisasi yaitu *Existential Threat* (ancaman eksistensial), *Emergency Action* (tindakan darurat), dan *Effect on Inter Unit by Breaking Free of Rules* (efek pada hubungan antar-unit dengan melanggar aturan) (Stulberg A. N., 2015).

### **3.1.Existential Threat**

Sekuritisasi menjelaskan bahwa keamanan adalah sebuah praktik dalam rangka *Self-referential* atau rujukan diri. Dalam prosesnya, praktik inilah yang menjadi dasar suatu masalah menjadi isu keamanan yang disebabkan bukan atas dasar ancaman nyata namun dikarenakan adanya penekanan masalah yang dikonstruksikan sebagai sebuah isu keamanan. *Existential Threat* atau ancaman eksistensial adalah sebuah isu yang dikonstruksikan sebagai sebuah ancaman yang dilakukan oleh aktor dalam memandang suatu isu. Proses ini dilakukan melalui retorika bahasa atau permainan kata yang biasa disebut dengan *Speech Act*. *Speech Act* dilakukan untuk membicarakan persoalan keberlangsungan hidup yang menjadi objek referensi yang akhirnya aktor tersebut akan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keamanan karena jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan berdampak buruk (Barry Buzan, 1998).

Pendekatan *Speech Act* sendiri dapat dilihat melalui dua kondisi, yaitu internal dan eksternal. Kemudian dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan bentuk keamanan, tata bahasa kewanitaan, dan konstruksi yang mencakup ancaman eksistensial itu sendiri, *point of no return*, dan jalan keluar masalah. Jika dilihat melalui kondisi internal melalui susunan kalimat atau narasi khusus yang membahas sektor tertentu seperti identitas dalam sektor sosial, kedaulatan dalam sektor politik, dan keberlanjutan dalam sektor lingkungan. Untuk kondisi eksternal

sendiri dalam bukunya Buzan dkk mengatakan bahwa *Speech Act* memiliki dua kondisi utama. *Pertama*, aktor harus memiliki otoritas untuk melakukan *Speech Act*. *Kedua*, penunjukan objek atau aktor yang dianggap sebagai sebuah ancaman bagi objek referensi (Barry Buzan, 1998, p. 33)

Pada tahun 2014, pergolakan yang terjadi di Ukraina yang awalnya hanya isu domestik menjadi isu horizontal antara Rusia dan pihak barat. Kericuhan yang terjadi pasca lengsernya Yanukovich dipandang pihak Rusia sebagai sebuah ancaman bagi warganya atau etnisnya yang berada di Ukraina tepatnya Crimea yang akhirnya munculnya referendum karena rakyat Krimea mayoritas ingin memisahkan diri dari Ukraina dan lebih memilih untuk bergabung dengan Rusia . Putin pun memberikan respons positif untuk Krimea bergabung dengan memberikan pidato yang berbunyi,

*“Dear friends, we have gathered here today in connection with an issue that is of vital, historic significance to all of us. A referendum was held in Crimea on March 16 in full compliance with democratic procedures and international norms.*

*More than 82 percent of the electorate took part in the vote. Over 96 percent of them spoke out in favour of reuniting with Russia. These numbers speak for themselves.*

*To understand the reason behind such a choice it is enough to know the history of Crimea and what Russia and Crimea have always meant for each other. (Address by President of the Russian Federation • President of Russia)*

Putin menjelaskan bahwa lebih dari 82% berpartisipasi dalam pemungutan suara dan lebih dari 96% mendukung untuk bersatu kembali bergabung dengan Rusia. Putin juga menganggap bahwa Krimea adalah tempat yang bersejarah dan

menjadi tempat kebanggaan bersama. Karena di Krimea lebih tepatnya lokasi Khersan kuno menjadi tempat dimana pangeran Vladimir dibaptis. Prestasi spiritualnya dianggap sebagai faktor yang menentukan keseluruhan budaya, peradaban, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menyatukan rakyat Rusia, Ukraina dan Belarus. Dengan segala faktor historisnya menjadi perpaduan unik dari budaya dan tradisi masyarakat yang berbeda (Address by President of the Russian Federation • President of Russia)

Dalam pidato di kalimat selanjutnya juga Putin mengatakan,

*I would like to reiterate that I understand those who came out on Maidan with peaceful slogans against corruption, inefficient state management and poverty. The right to peaceful protest, democratic procedures and elections exist for the sole purpose of replacing the authorities that do not satisfy the people. However, those who stood behind the latest events in Ukraine had a different agenda: they were preparing yet another government takeover; they wanted to seize power and would stop short of nothing. They resorted to terror, murder and riots. Nationalists, neo-Nazis, Russophobes and anti-Semites executed this coup. They continue to set the tone in Ukraine to this day (BBC, Crimea crisis: Russian President Putin's speech annotated, 2014)*

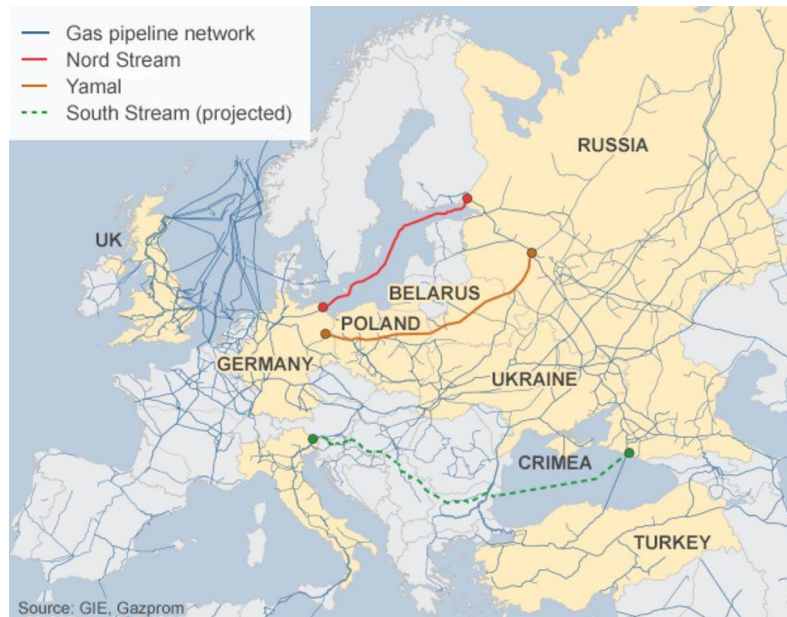
Di pidato tersebut Putin menjelaskan bahwa mereka yang menjadi dalang kudeta pemerintah Yanukovich memiliki agenda lain untuk mengambil alih pemerintahan dengan menggunakan terror, pembunuhan dan kerusuhan. Putin mengatakan bahwa kaum Nasionalis, neo-Nazi, Russophobia yang melakukan kudeta tersebut. Dengan narasi tersebut membuat masyarakat yang pro-Rusia

semakin mantap untuk melakukan referendum untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia. Dengan begitu *Speech Act* yang dilakukan Putin untuk mengkonstruksi ancaman yang diterima oleh masyarakat Krimea (BBC, Crimea crisis: Russian President Putin's speech annotated, 2014)

Keberhasilan Sekuritisasi sangat bergantung pada keberhasilan aktor dan faktor yang pada akhirnya ditentukan oleh audiens dalam hal ini sekuritisasi. Jika suatu masalah dianggap sebagai sebuah ancaman maka akan membuka langkah-langkah atau kebijakan untuk menghilangkan ancaman tersebut (GORSHKOV, 2014)

Isu awal mengenai tunggakan Ukraina untuk melunasi hutangnya mengenai gas Rusia yang diperkirakan sebesar \$5,3 milyar yang akhirnya membuat Rusia memutus aliran gas nya untuk Ukraina dan berakibat pada kurangnya pasokan gas bagi negara Eropa lainnya karena seperti yang diketahui mayoritas negara Uni Eropa mengandalkan pasokan gas Rusia karena kurang lebih 70% gas Rusia untuk Uni Eropa dialirkan melalui jalur-jalur pipa yang melalui Ukraina (BBC, Russia's gas fight with Ukraine, 2014)

**Gambar 2: Jalur Pipa Rusia**



*Source:* (BBC, Russia's gas fight with Ukraine, 2014)

Selain permasalahan hutang, Ukraina juga dituding mencuri gas dari Gazprom untuk kebutuhan ekspor, namun banyak indikasi menyebutkan bahwa pencurian tersebut tidak dilakukan secara sepihak oleh Ukraina melainkan kepentingan aktor-aktor tertentu seperti NAK (*Naftogaz Ukrainy*), Ukr Gazprom dan pihak Rusia itu sendiri (BBC, Russia's gas fight with Ukraine, 2014).

Isu semakin berkembang ketika protes di Ukraina pada tahun 2014 mengakibatkan aneksasi Krimea oleh Rusia dengan alasan untuk melindungi warga negaranya dan etnis Rusia yang berada di Krimea dari ancaman warga dan militer Ukraina. Ukraina menganggap Rusia memulai konflik, sedangkan pihak Rusia sendiri menganggap konflik tersebut merupakan konfrontasi barat setelah mundurnya Presiden Ukraina Victor Yanukovich yang lebih condong ke Rusia dan digantikan oleh Olexander Turchynov yang kemudian digantikan lagi oleh Presiden

Petro Poroshenko pada tahun 2015 yang kemudian terbentuknya pemerintahan baru di Ukraina yang pro Uni Eropa atau pihak barat (Woehrel, 2010).

Beberapa isu tersebut yang akhirnya membuat Rusia menganggap sebagai *Existential Threat* yang mengancam keamanan negaranya, oleh karena itu Rusia melakukan upaya Sekuritisasi untuk menjaga sektor ekonomi dan geopolitik mereka dari Ukraina dan pihak barat. Dengan begitu energi telah dianggap oleh aktor sekuritisasi dimana dalam studi kasus ini aktornya adalah pemerintah Rusia sebagai *Existential Threat* yang mana sekuritisasi energi telah memasuki agenda internasional dalam menanggapi masalah tersebut dan harapan akan perubahan efektif dalam kebijakan energi. Buzan sendiri menyatakan bahwa “*Kebijakan energi harus diamankan dan harus ditangani sebagai masalah keamanan*”. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa isu energi bukan lagi hanya dipandang sebagai masalah ekonomi tetapi juga merupakan masalah politik untuk mencegah ancaman atau bahaya yang ditimbulkan terhadap kelangsungan aktor itu sendiri (Sauvageot, 2020).

Kebijakan yang dilakukan Russia mendapat respon dari Naftogaz. Pada bulan September 2017, Naftogaz mengajukan tuntutan terhadap Rusia di Pengadilan Internasional dengan maksud untuk mendapatkan ganti rugi atas kehilangan aset di Krimea. Daftar aset yang dinilai termasuk anak perusahaan Chernomorneftegaz, fasilitas penyimpanan gas bawah tanah di Krimea, dan aset lainnya milik anak perusahaan Naftogaz (Reuters, 2018).

Pengadilan Arbitrase Den Haag memutuskan bahwa Rusia harus membayar \$5 miliar kepada Naftogaz sebagai kompensasi atas kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh penyitaan aset Krimea Naftogaz selama aneksasi Krimea pada

tahun 2014. Keputusan ini diumumkan oleh perusahaan tersebut pada tanggal 13 April dalam sebuah pernyataan pers. Selain itu, pengadilan juga memutuskan bahwa Rusia harus mengganti biaya yang terkait dengan proses arbitrase kepada Naftogaz. Ganti rugi sebesar ini merupakan yang terbesar yang pernah diberikan oleh Pengadilan Arbitrase Internasional dalam kasus perampasan aset oleh Rusia di Krimea (Query, 2022).

Sebelumnya, pada bulan Maret 2018, Pengadilan Arbitrase Stockholm memerintahkan perusahaan gas milik negara Rusia, Gazprom, untuk membayar total \$2,6 miliar kepada Naftogaz, mengakhiri pertempuran hukum selama empat tahun terkait kontrak pasokan gas. Keputusan ini mengikuti penolakan pengadilan terhadap klaim Gazprom yang meminta pembayaran sebesar \$56 miliar dari Naftogaz atas gas yang tidak terkirim sesuai dengan klausul take-or-pay dalam perjanjian pasokan gas ke Ukraina (IntelliNews, 2022).

### **3.2. Emergency Action**

Setelah langkah pertama dalam mengidentifikasi isu ancaman eksistensial, kemudian dapat dijadikan dasar dalam pembuatan kebijakan. Dari kebijakan tersebut selanjut akan dijadikan legitimasi bagi aktor sekuritisasi untuk melakukan tindakan darurat. *Emergency Action* yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi ini menjadi sebuah upaya untuk pengamanan dari ancaman eksistensial secara darurat, terpaksa, dan dilakukan secara sepihak (Barry Buzan, 1998).

*Emergency Action* oleh pemerintah Rusia dalam penanganan konflik energi dengan Ukraina adalah dengan membuat kebijakan yang berfokus untuk melindungi sumber energi mereka karena konflik dengan Ukraina sendiri akhirnya

melibatkan aktor lain seperti Uni Eropa dan Amerika yang memberikan sanksi kepada Rusia, seperti yang sudah dijelaskan Buzan sendiri bahwa isu energi ini bukan hanya sebatas isu ekonomi melainkan berkembang lebih luas lagi termasuk masalah politik yang akan mempengaruhi kedaulatan dan keamanan Rusia. Sekuritisasi adalah masalah yang dibentuk dan didramatisir kemudian menjadikan masalah tersebut menjadi prioritas, sehingga aktor dalam sekuritisasi dapat melakukan sebuah tindakan darurat (Barry Buzan, 1998).

Rusia yang sampai saat ini sebagai negara dengan cadangan gas alam terbesar di dunia terus menjaga sumber energinya dan pengaruh geopolitik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas utama Rusia adalah menjaga keamanan dan kedaulatan negaranya, Rusia tidak akan membiarkan aktor lain mengganggu sumber energi mereka ataupun mengganggu pengaruh mereka terhadap negara disekitarnya. Seperti pada tahun 2014 ketika hubungan antara Rusia dan Ukraina memanas, ketika protes *Euromaidan* terjadi di Ukraina dan Putin menganggap bahwa pihak barat memaksa Yanukovych turun dari kekuasaannya saat itu hingga menyebut bahwa barat melakukan “kudeta fasis” yang membahayakan etnis Rusia yang berada di Krimea. Sebagai upaya perlindungan bagi etnis Rusia, Putin memerintahkan invasi rahasia ke Krimea dan menyebutnya sebagai operasi penyelamatan. Dalam pidatonya yang sekaligus meresmikan aneksasi tersebut Putin mengatakan “Ada batas untuk sesuatu. Dan dengan Ukraina, mitra barat kami telah melewati batas.” Putin juga menggunakan narasi yang sama untuk membenarkan dukungannya terhadap separatis di Ukraina Tenggara dimana wilayah tersebut dihuni mayoritas etnis Rusia dan penutur bahasa Rusia. Putin juga memberikan sebutan di daerah tersebut sebagai *Novorossiya* (Rusia Baru). Tidak

seperti Krimea, Putin selalu mengelak jika dikaitkan dengan keterlibatan Rusia dalam konflik Donbas hingga akhirnya melakukan invasi lebih masif ke Ukraina pada tahun 2022 (BBC, Crimea referendum: Voters 'back Russia union, 2014).

Dengan kekuatan yang dimiliki Rusia dalam bidang keamanan dan pertahanan di era Putin semakin menunjukkan eksistensi mereka di dunia Internasional. Kemandirian ekonomi menjadi faktor penting yang menjadikan Rusia semakin kuat, karena dengan ekonomi yang kuat Rusia dapat mengembalikan lagi kejayaan mereka di bidang militer, Putin ingin menjadikan Rusia menjadi negara yang mandiri. Oleh karena itu penyusunan kebijakan keamanan dan pertahanan Rusia selalu mengalami peningkatan (Zinets, 2014).

Seperti saat pihak barat memberikan sanksi ekonomi pada Rusia dengan mengesahkan undang-undang yang isinya larangan untuk bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan Rusia. Sanksi tersebut sudah dilakukan Uni Eropa yang melarang anggotanya untuk melakukan transaksi dengan perusahaan milik negara Rusia *Gazprom* dan *Rosneft*. Amerika juga memberikan sanksi dengan melakukan embargo total terhadap komoditi minyak, gas, dan batubara Rusia. Sanksi-sanksi itu dilakukan pihak barat sebagai upaya mereka untuk menghambat pundi-pundi keuangan Rusia karena energi merupakan salah satu sumber ekonomi terbesar dan hasilnya digunakan Rusia untuk memperkuat militer mereka (globalwitness, 2022)

Pasca embargo yang dilakukan oleh barat, Rusia memuji mitra strategis dari Tiongkok yang semakin berkembang, Putin menyatakan bahwa hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok semakin berkembang pesat. Dalam kebijakan luar negeri Rusia tahun 2013 menyebutkan bahwa mulai berkurangnya peran barat dalam urusan dunia karena kekuatan global dan potensi pembangunan mulai

bergeser dan tersebar ke timur, terutama kawasan Asia-Pasifik (Stulberg A. N., 2015).

Sumber ekspor baru di kawasan Asia akan memberikan nilai komersial dan geopolitik yang penting bagi Rusia. Meskipun Rusia memasok pasar Asia dengan ladang gas yang berbeda dengan ladang untuk memasok pasar Eropa. Dengan begitu Rusia memiliki alternatif untuk tetap memiliki pasar ekspornya, Presiden Putin sendiri mengatakan bahwa Rusia akan menjadi produsen penghubung antara dua benua yang tentunya akan memberikan pengaruh besar. Tiongkok sendiri memang sedang membutuhkan banyak sumber energi untuk memenuhi kebutuhan domestiknya terutama untuk kawasan industri di negaranya. Selain itu karena Tiongkok ingin mengurangi penggunaan batu bara dalam rangka menjaga iklim dan lingkungan. Saat ini Rusia menggunakan kurang lebih 65% batu bara sebagai sumber energi primer pada tahun 2012 dan ditargetkan turun menjadi 50% pada tahun 2030 (Reuters, 2022).

Pada 21 Mei 2014, *Gazprom* dan *China National Petroleum Corp* (CNCP) membuat kesepakatan dengan menandatangani *Purchase and Sale Agreement* untuk memasok gas Rusia melalui rute timur. Kesepakatan tersebut menjadi kontrak dengan pembelian terbesar dalam sejarah industri gas global. Kesepakatan berdurasi 30 tahun itu akan membuat Rusia memasok gas alam dengan volume 38 bcm (*Bank Cubic Metre*) setiap tahun ke Tiongkok dari pusat gas Yakutia dan Irkutsk melalui jalur *Power of Siberia* gas trunkline. Langkah tersebut dilakukan Rusia untuk menjaga kestabilan ekonomi mereka, mengingat hubungan dengan Uni Eropa dan Amerika sedang memburuk pasca embargo. Untuk itu Rusia memerlukan pasar baru untuk menjaga *Security of Demand* dari gas alam mereka

yang melimpah. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, melainkan dalam politik Rusia juga memiliki tujuan untuk pembuktian bahwa Rusia menjadi negara *Great Power* dengan melakukan kebijakan *Near Abroad* demi menjamin keamanan dan mempertahankan dominasi Rusia di kawasan Asia (Chikitta Carnelian, 2020).

Krisis Ukraina yang semakin parah membuat Rusia harus memikirkan opsi lain untuk pasar gas alam mereka. Setelah bekerja sama dengan Tiongkok, Rusia memilih mitra lain di luar Uni Eropa yaitu Turki. Sanksi dari aneksasi Krimea yang dijatuhkan pada tanggal 17 Maret mengacaukan proyek jalur pipa South Stream, sanksi tersebut membatasi perjalanan dan pembekuan aset, pembiayaan perusahaan minyak dan bank, serta pasokan ekspor barang dan teknologi terkait minyak ke Rusia. Kedua, setelah satu tahun, sanksi tersebut diperpanjang untuk membatasi teknologi dan eksplorasi energi Rusia. Yang ketiga, penolakan lembaga-lembaga keuangan barat untuk memberikan pinjaman untuk kepentingan proyek jalur pipa South Stream. Rusia sendiri memiliki pengaruh yang cukup signifikan di Turki, kurang lebih sekitar 60% impor gas Turki berasal dari Rusia yang dipasok melalui dua jaringan pipa Blue Stream dan Trans Balkan. Turki juga menjadi pasar gas alam kedua terbesar setelah Jerman. Ada tiga peristiwa penting dalam hubungan *Gazprom* dan Turki. Dimulai dengan Turgut Ozal yang memperkenalkan gas alam untuk industri rumahan. Kedua, proyek jaringan pipa BlueStream, sebuah jaringan pipa terbesar di kawasan Laut Hitam, BlueStream sendiri mulai beroperasi penuh pada tahun 2010 dengan kapasitas 16 miliar meter kubik. BlueStream juga dianggap sebagai jaringan pipa paling aman di dunia dan beroperasi pada 2,2 Kilometer di bawah permukaan tanah. Ada beberapa alasan mengapa Rusia memilih untuk

berkolaborasi dalam pembangunan jaringan pipa TurkStream dan bukannya melanjutkan proyek South Stream (Rajib Aliwafa Zarkasy1, 2022).

1. Pertimbangan geopolitik: Pipa South Stream dimaksudkan untuk mengangkut gas alam dari Rusia ke Eropa melalui Bulgaria dan Serbia, tetapi proyek ini menghadapi tantangan yang signifikan dari Uni Eropa, yang melihatnya sebagai cara bagi Rusia untuk meningkatkan pengaruhnya di wilayah tersebut. Uni Eropa akhirnya memblokir proyek tersebut, yang mendorong Rusia untuk mengalihkan perhatiannya ke jalur pipa TurkStream, yang melintasi Turki.
2. Pertimbangan ekonomi: Jalur pipa TurkStream lebih murah untuk dibangun daripada jalur pipa South Stream. Hal ini juga memungkinkan Rusia untuk menghindari biaya transit yang harus dibayarkan ke negara-negara seperti Bulgaria dan Serbia jika proyek South Stream dilanjutkan.
3. Pertimbangan strategis: Pipa TurkStream memungkinkan Rusia untuk mendiversifikasi rute ekspornya dan mengurangi ketergantungannya pada sistem transit gas Ukraina, yang telah menjadi sumber ketegangan antara kedua negara di masa lalu.
4. Waktu: Keputusan untuk meninggalkan proyek South Stream dan fokus pada jalur pipa TurkStream datang pada saat Rusia menghadapi peningkatan sanksi dari Barat atas tindakannya di Ukraina. Pipa baru ini memungkinkan Rusia untuk terus mengekspor gas alam ke Eropa sambil menghindari beberapa sanksi ini (Rajib Aliwafa Zarkasy1, 2022).

Langkah-langkah tersebut dilakukan Rusia seperti yang sudah dirumuskan dalam Strategi Energi Rusia untuk tahun 2015. Dimana salah satunya berisikan

diversifikasi ekspor energinya untuk mengurangi ketergantungan pada pasar barat. Termasuk dengan meningkatkan fokusnya pada pasar Asia, terutama Tiongkok dan Turki.

### **3.3. Break Free of Rules**

Buzan berpendapat bahwa sekuritisasi, atau proses di mana isu atau ancaman tertentu dibingkai sebagai ancaman eksistensial terhadap suatu komunitas, tidak semata-mata bergantung pada aturan atau norma yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membebaskan diri dari aturan atau norma tersebut. Menurut Buzan, sekuritisasi terjadi ketika sebuah isu disajikan sebagai ancaman eksistensial terhadap komunitas atau masyarakat tertentu, yang mengarah pada penangguhan proses politik normal dan penerapan langkah-langkah darurat. Namun, keputusan untuk melakukan sekuritisasi suatu isu tidak selalu didorong oleh aturan atau norma yang ada. Sebaliknya, para aktor dapat menggunakan sekuritisasi sebagai alat untuk membebaskan diri dari aturan dan norma yang ada untuk mengejar kepentingan mereka. Buzan berpendapat bahwa proses membebaskan diri dari aturan ini dapat menjadi sangat berbahaya dalam politik internasional, karena dapat menyebabkan rusaknya tatanan dan kerja sama internasional. Sebagai contoh, sebuah negara dapat melakukan sekuritisasi terhadap sebuah isu seperti imigrasi atau terorisme untuk mengejar tujuan nasionalnya, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap hubungan internasional atau hak asasi manusia individu. Secara keseluruhan, teori sekuritisasi "Melanggar Aturan" dari Buzan menyoroti potensi bahaya dari penggunaan tindakan darurat untuk melanggar aturan dan norma yang ada, terutama dalam politik internasional (Barry Buzan, 1998, pp. 24-26)

Kemudian manuver Rusia melakukan Aneksasi Krimea juga melanggar perjanjian internasional mereka antara Rusia dengan Ukraina yang dalam perjanjian tersebut yang disepakati di Kiev pada tanggal 19 November 1990 menyebutkan bahwa menjamin integritas teritorial Ukraina dan perbatasannya yang tidak dapat diganggu gugat. Pasal 6 di perjanjian ini juga menyatakan bahwa para pihak mengakui dan akan menghormati integritas teritorial Republik Sosialis Federal Rusia dan Republik Sosialis Soviet Ukraina dalam kerangka kerja perbatasan Uni Soviet yang ada. Rusia sendiri selalu memiliki justifikasi untuk aneksasi kepada Krimea yang mereka lakukan, para politisi dan pengacara Rusia mengatakan bahwa pada Februari 2014 telah terjadi *Coup d'etat* (kudeta ilegal) yang mengakibatkan Ukraina runtuh yang membuat rakyat Krimea takut akan pelanggaran hak mereka dan memperoleh hak untuk memilih memisahkan diri dari Ukraina (Alekseev A. N., 2019).

Dengan semua yang dilakukan oleh pemerintah Rusia untuk melakukan sekuritisasi terhadap negaranya dan masyarakatnya baik dari bidang ekonomi maupun bidang politik yang dianggap sebagai sebuah ancaman sehingga melakukan beberapa langkah-langkah darurat dan melanggar beberapa kesepakatan bilateral maupun perjanjian internasional.

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 merupakan peristiwa penting yang memiliki konsekuensi luas. Konflik antara Rusia dan Ukraina atas Krimea menyoroti pentingnya geopolitik wilayah tersebut dan peran strategis sumber daya energi di wilayah tersebut. Konflik ini merupakan hasil dari perpaduan kompleks antara faktor historis, politik, dan ekonomi, serta kepentingan geopolitik yang saling bersaing.

Bagi Rusia, aneksasi Krimea dipandang sebagai cara untuk mengamankan kepentingan strategisnya di wilayah tersebut, terutama akses ke Laut Hitam dan Mediterania. Hal ini juga merupakan respons terhadap apa yang dilihatnya sebagai ancaman terhadap hak-hak etnis Rusia di Ukraina, dan cara untuk menegaskan pengaruhnya di wilayah tersebut. Namun, aneksasi ini dikecam secara luas oleh komunitas internasional, yang memandangnya sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina. Rusia juga telah merespon dengan meningkatkan upayanya untuk mengembangkan sumber daya energi dalam negeri dan memperluas kemitraan energi dengan negara-negara non-Barat untuk tetap mempertahankan eksistensinya di dunia internasional dan menjaga kestabilan ekonomi Rusia sebagai jawaban atau jalan keluar dari sanksi ekonomi yang diberikan pihak Barat.

Konflik ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor energi di kedua negara, dengan kebijakan energi Rusia yang bergeser untuk mengurangi

ketergantungan pada pasar Barat dan meningkatkan keamanan energi melalui diversifikasi ekspor dan pengembangan sumber daya dalam negeri. Bagi Ukraina, hilangnya Krimea dan konflik yang sedang berlangsung di wilayah timur telah mengganggu sektor energinya dan meningkatkan ketergantungannya pada sumber-sumber energi alternatif.

Secara keseluruhan, konflik Krimea menyoroti tantangan dan kompleksitas persaingan geopolitik di sektor energi yang dihadapi Rusia dan kebutuhan akan kebijakan dan strategi sekuritisasi energi yang efektif yang menyeimbangkan pertimbangan ekonomi, politik, dan lingkungan.

### **Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan penelitian tentang upaya sekuritisasi Rusia dalam menghadapi konflik energi Rusia-Ukraina tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut:

Pertama, Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai implikasi konflik energi Rusia-Ukraina terhadap keamanan energi Eropa. Penelitian ini dapat mempelajari dampak dari gangguan pasokan gas Rusia ke Eropa dan upaya diversifikasi pasokan energi yang dilakukan oleh negara-negara Eropa untuk mengurangi ketergantungan mereka pada gas Rusia. Analisis ini dapat melibatkan aspek ekonomi, politik, dan keamanan energi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebijakan dan strategi yang dapat diterapkan oleh negara-negara Eropa untuk menjaga kestabilan pasokan energi mereka.

Kedua, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Rusia dalam mengambil langkah-langkah sekuritisasi terkait konflik energi dengan Ukraina. Penelitian ini dapat melibatkan

analisis kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan Rusia dalam menjaga kestabilan pasokan energi mereka dan mempertahankan pengaruh politik di wilayah tersebut. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini akan membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi konflik energi dan meningkatkan kerjasama energi internasional.

Ketiga, perlu dilakukan penelitian yang membandingkan upaya sekuritisasi energi oleh Rusia dengan negara-negara lain yang memiliki ketergantungan pada pasokan energi dari Rusia. Penelitian ini dapat menggali pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh negara-negara tersebut dalam menghadapi tantangan energi yang serupa. Analisis perbandingan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai pendekatan dan kebijakan yang dapat diadopsi dalam rangka menjaga keamanan energi dan mengurangi ketergantungan pada pasokan energi tunggal.

Keempat, dalam konteks konflik energi Rusia-Ukraina, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang dampak konflik tersebut terhadap ekonomi Ukraina. Penelitian ini dapat melibatkan analisis dampak ekonomi jangka pendek dan jangka panjang dari gangguan pasokan gas serta upaya diversifikasi sumber energi oleh Ukraina. Pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi ekonomi konflik energi ini akan memberikan dasar yang lebih kuat bagi pihak Ukraina dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan merumuskan strategi ekonomi yang berkelanjutan.

Melalui penelitian-penelitian lanjutan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik energi Rusia-Ukraina dan implikasinya terhadap keamanan energi regional dan internasional. Temuan dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kebijakan yang bermanfaat bagi negara-negara yang terlibat dalam konflik energi ini serta komunitas internasional dalam menjaga keamanan dan keberlanjutan pasokan energi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Smith, J. D. (2010). The Ukraine-Russia Gas Dispute: Causes, Impacts, and Lessons Learned. *Energy Policy*, 5378-5385.
- DW. (2009, Januari 05). *Sengketa Pasokan Gas Antara Rusia dan Ukraina*. Retrieved from DW: <https://dw.com/id/sengketa-pasokan-gas-antara-rusia-dan-ukraina/a-3922777>
- Muhammad, K. (2014, Oktober). KEPENTINGAN EKONOMI POLITIK RUSIA BERGABUNG DALAM WORLD TRADE ORGANIZATION (WTO) TAHUN 2008-2012. *Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau*, 1.
- Connie Rahakundini Bakrie, M. O. (2022, Juni). PENGARUH PERANG RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA. *Caraka Prabhu*, 6.
- Johnson, A. (2018). The Role of International Cooperation in Securing Gas Supply: Case Study of European Union and Russia. *International Journal of Energy Economics and Policy*.
- Smith, R. (2017). The Gas Dispute between Russia and Ukraine: Economic and Geopolitical Implications. *Energy Policy*.
- Sulastri, A. (2013). Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009. *Jurnal Unair*, 3.
- Gómez, L. R. (2020). Evolution of European Union's energy security in gas supply during Russia–Ukraine gas crises (2006–2009). *Energy Strategy Reviews*.
- Sauvageot, E. P. (2020). Between Russia as producer and Ukraine as a transit country: EU dilemma of interdependence and energy security. *Elsevier*, 145.
- Alekseev. (2019). A Critical Review of Russia's Energy in the Period until 2035. *EconJournals*, 9.
- Bozic. (2021). Analysis of Changes in Natural Gas Physical Flows for Europe Via Ukraine in 2020. *Journal MDPI*, 14.
- Barry Buzan, O. W. (1998). *A New Framework for Analysis*. USA: Lynne Rienner Publishers.
- Woehrel, S. (2010). *CRS Report for Congress Russian Energy Policy Toward Neighboring Countries*. Retrieved from CRS Report: [www.crs.gov/RL34261.c11173008](http://www.crs.gov/RL34261.c11173008)

- Akerboom, S. W. (2020). Meeting goals of sustainability policy: CO2 emission reduction, cost-effectiveness and societal acceptance. An analysis of the proposal to phase-out coal in the Netherlands. *Energy Policy*, 138.
- Alekseev, A. N. (2019). A Critical Review of Russia's Energy Strategy in the Period until 2035. *International Journal of Energy Economics and Policy*.
- worldometers. (n.d.). *Russia Natural Gas*. Retrieved from worldometers: <https://www.worldometers.info/gas/russia-natural-gas/>
- Policies, I. E. (2014). Russia 2014. *Energy Policies © Beyond IEA Countries*.
- Agency, I. E. (2014). *Energy Policies Beyond IEA Countries: Russia 2014*. Retrieved 2023, from International Energy Agency: [https://iea.blob.core.windows.net/assets/c1210371-9d5b-48e5-87b4-171cd302ad0c/Russia\\_2014.pdf](https://iea.blob.core.windows.net/assets/c1210371-9d5b-48e5-87b4-171cd302ad0c/Russia_2014.pdf)
- Mahfud Massaguni, M. N. (2022, Februari). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3.
- Stulberg, A. N. (2015). Out of Gas?: Russia, Ukraine, Europe, and the Changing Geopolitics of Natural Gas.
- citations to date 19 Altmetric Articles Out of Gas?: Russia, U. E. (2015). Out of Gas?: Russia, Ukraine, Europe, and the Changing Geopolitics of Natural Gas. *Problems of Post-Communism*.
- Sutyagin, D. I. (2015, Maret). *Russian Forces in Ukraine*. Retrieved from RUSI: <https://www.rusi.org/explore-our-research/publications/briefing-papers/russian-forces-ukraine>
- BBC. (2014, Maret). *Crimea referendum: Voters 'back Russia union*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-europe-26606097>
- Routers. (2022, Februari). *Turkey, overseeing passage to Black Sea, calls Russian invasion 'war*. Retrieved from Routers: <https://www.reuters.com/world/middle-east/turkey-overseeing-passage-black-sea-calls-russian-invasion-war-2022-02-27/>
- Zinets, N. (2014, April). *Ukraine loses at least \$80 billion since Russia takes Crimea*. Retrieved from Routers: <https://www.reuters.com/article/uk-ukraine-crisis-crimea-idAFKBNODE1JW20140428>
- Stulberg, A. N. (2015). Out of Gas?: Russia, Ukraine, Europe, and the Changing Geopolitics of Natural Gas. *Publication Cover Problems of Post-Communism*, 112-130.

GORSHKOV, N. (2014, May). *Kerja Sama Rusia-Tiongkok Ubah Percaturan Dunia*. Retrieved from Russia Beyond: [https://id.rbth.com/economics/2014/05/28/kerja\\_sama\\_rusia-tiongkok\\_ubah\\_percaturan\\_dunia\\_23921](https://id.rbth.com/economics/2014/05/28/kerja_sama_rusia-tiongkok_ubah_percaturan_dunia_23921)

Ida Ayu Vini Widawati<sup>1</sup>), P. K. (2016). Kepentingan Rusia Melanjutkan Pembangunan Pipa Gas Turkstream Dengan Turki Tahun 2016. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.

Morrow, K. (2022). *sia and the War in Ukraine*. *Center for Preventive Action*.

Nn. (2009). *RUSSIAN FEDERATION: Energy Strategy of the Russian Federation until 2030 (Government Decree No. 1715-r of 2009)*. Retrieved from asiapacificenergy: <https://policy.asiapacificenergy.org/node/143>

Alekseev, A. N. (2019). *A Critical Review of Russia's Energy Strategy in the Period until 2035*. Retrieved from Energy Economic and Policy: <https://www.econjournals.com/index.php/ijeep/article/view/8263>

Chikitta Carnelian, D. P. (2020). STRATEGI ENERGI VLADIMIR PUTIN DALAM MEMPERTAHANKAN DOMINASI RUSIA DI NEGARA-NEGARA BALTIK . *Jurnal Cakrawala* .

(n.d.). Address by President of the Russian Federation • President of Russia.

BBC. (2014, Maret). *Crimea crisis: Russian President Putin's speech annotated*. Retrieved from BBC: <https://bbc.com/news/world-europe-26652058>

BBC. (2014). *Russia's gas fight with Ukraine*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-europe-29521564>

globalwitness. (2022, Agustus). *Ukraine, Putin, gas and sanctions - FAQs*. Retrieved from globalwitness: <https://www.globalwitness.org/en/blog/ukraine-putin-gas-and-sanctions-faqs/>

Rajib Aliwafa Zarkasy<sup>1</sup>, D. N. (2022). Dampak Pemberhentian Pasok Gas Terhadap Kerja Sama Rusia – Uni Eropa. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 169 - 179.